

## TRADISI MAKAN PUNDUTAN DI DESA PULAU BETUNG 1970-2025

Agung Nugroho<sup>1</sup>, Deki Syaputra ZE<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari

Email: [dekisyaputra.unbari@gmail.com](mailto:dekisyaputra.unbari@gmail.com)

### Abstrak

Tradisi makan pundutan di Desa Pulau Betung adalah warisan budaya yang dilakukan secara turun-temurun pada acara-acara adat dan keagamaan (seperti Hari Raya, pernikahan, dan khitanan). Tujuan utama tradisi ini adalah untuk mempererat hubungan sosial, berbagi, dan melambungkan keharmonisan serta persatuan masyarakat. Pelaksanaannya di Desa Pulau Betung secara resmi dimulai sekitar tahun 1970 dan diatur oleh hukum adat setempat yang disebut "*Eco Pake*". Penelitian ini mengadopsi metode sejarah, yang melibatkan serangkaian tahapan sistematis, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada fase heuristik, peneliti berupaya mengumpulkan secara komprehensif seluruh sumber informasi yang relevan dengan topik kajian, mencakup dokumen tertulis, keterangan lisan, maupun artefak. (seperti foto-foto *pundutan*, *kegiatan*, serta *kebersamaan*). Hasil penelitian ini akan menyajikan deskripsi historis dan analisis mendalam mengenai tradisi makan pundutan di Desa Pulau Betung dalam rentang waktu 1970 hingga 2025, yang diperoleh melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

**Kata Kunci :** Tradisi Makan Pundutan, Hukum Adat *Eco Pake*, Sejarah Lokal.

### Abstract

*The tradition of eating pundutan in Pulau Betung Village is a cultural heritage that has been carried out from generation to generation during customary and religious events (such as holidays, weddings, and circumcisions). The main purpose of this tradition is to strengthen social relations, share, and symbolize the harmony and unity of the community. Its implementation in Pulau Betung Village officially began around 1970 and is regulated by local customary law called "Eco Pake." This research adopts the historical method, which involves a series of systematic stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. In the heuristic phase, the researcher attempts to comprehensively collect all sources of information relevant to the study topic, including written documents, oral information, and artifacts (such as photos of pundutan, activities, and togetherness). The results of this research will present a historical description and an in-depth analysis of the pundutan eating tradition in Pulau Betung Village from 1970 to 2025, obtained through the stages of heuristics, criticism, interpretation, and historiography.*

**Keywords:** *eating Pundutan tradition, Eco Pake Customary Law, Local History*

### PENDAHULUAN

Tradisi adalah kebiasaan atau adat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini dijalankan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Bentuk tradisi dapat berupa adat istiadat, ritual, atau kepercayaan yang tetap dijaga dan dipraktikkan dalam

kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi yang khas sesuai dengan budaya dan nilai-nilai yang mereka anut. Salah satu ciri utama tradisi adalah pelaksanaannya yang dilakukan secara berulang dengan cara yang sama. Selain itu, tradisi sering kali berlangsung tanpa disadari karena sudah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Tradisi juga berfungsi sebagai cerminan identitas

budaya serta sarana pewarisan pengetahuan tentang sejarah dan nilai-nilai kelompok. Dengan melestarikan tradisi, masyarakat dapat menjaga warisan budaya agar tetap dikenal oleh generasi mendatang (Koentjaraningrat, 2009).

Tradisi makan pundutan, atau makan bersama, adalah praktik yang umum dilaksanakan kalangan masyarakat Melayu Jambi. Seperti di desa pulau betung dan desa-desa tetangga yaitu lopak aur, selat. Dahulu, kebiasaan ini sering dilakukan di sebagian besar wilayah provinsi Jambi, seperti jambi seberang atau olak kemang yang berada di provinsi jambi dan sekarang masih ada terlaksana di daerah tertua di provinsi Jambi. Tradisi ini juga bertujuan untuk mempererat hubungan sosial dan berbagi dengan sesama, serta mengumpulkan orang-orang untuk merasakan kebersamaan yang hangat dan akrab.

Tradisi pundutan atau makan bersama dalam acara tertentu sudah dimulai sejak berabad-abad yang lalu. Pada tahun 1502 di Bukit Siguntang, terjadi pertemuan penting untuk menyatukan keputusan dari rapat besar adat dan mengintegrasikan hukum adat dengan hukum syariah (Yasin et al, 2022). Akibatnya, terbentuklah prinsip "adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah". Setelah peristiwa tersebut, Sultan dari Kerajaan Melayu Jambi, yang bernama Orang Kayo Hitam, mengizinkan masyarakat untuk merayakan perayaan-perayaan adat seperti pernikahan, hari raya, dan khitanan.

Tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai kebersamaan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Dalam makan pundutan, masyarakat duduk bersama dalam satu talam, yang memungkinkan terjalinnya interaksi serta saling mengenal satu sama lain. Dari aspek budaya, makan pundutan melambangkan keharmonisan dan persatuan. Tradisi ini tidak hanya dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga dijadikan sarana untuk menjaga hubungan baik dalam masyarakat. Secara keseluruhan, tradisi makan pundutan menunjukkan bagaimana warisan budaya dapat berinteraksi sehingga membentuk kebiasaan yang kaya akan makna sosial serta budaya. Tradisi ini tetap memiliki relevansi dan terus dijaga sebagai bagian penting dalam

kehidupan masyarakat, khususnya di desa-desa tua, termasuk di Pulau Betung (Gamal, 2024).

Desa Pulau Betung merupakan salah satu desa yang melestarikan tradisi makan pundutan sejak zaman nenek moyang. Menurut para tetua di sana, tradisi makan pundutan secara resmi dilaksanakan di Pulau Betung sejak tahun 1970 dan terus dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat setempat mengadakan makan pundutan dalam acara adat tertentu, seperti hari raya, pernikahan, dan khitanan. Tradisi makan pundutan ini diresmikan dan dilaksanakan secara beriringan dalam satu tahun. Menurut ketua adat masyarakat Pulau Betung, makan pundutan telah dimasukkan ke dalam hukum adat yang disebut "*Eco Pake*". *Eco Pake* merupakan bentuk peraturan adat dalam masyarakat mereka.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu serangkaian prinsip sistematis yang menghasilkan temuan dalam bentuk tulisan. Seluruh prosedur dalam metode sejarah dilakukan melalui empat tahap, yaitu: Heuristik, kritik, interpretasi, historiografi (Kuntowijoyo, 1995). Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber sejarah, baik yang berbentuk tulisan, keterangan lisan, maupun hasil dari aktivitas manusia. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, wawancara. penulis mewawancarai pihak-pihak yang memahami perkembangan dari tradisi makan pundutan di desa pulau betung. Narasumber yang diwawancarai meliputi tokoh masyarakat serta kepa desa di desa pulau betung.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Sejarah tradisi makan pundutan

Tradisi *pundutan*, yaitu tradisi makan bersama, bermula pada tahun 1502 di Bukit Siguntang, Provinsi Jambi. Pada tahun tersebut, sebuah keputusan penting dihasilkan melalui musyawarah besar adat, yang menetapkan prinsip "adat bersendi syariat, syariat bersendi Kitabullah". Di

salah satu desa kuno di Provinsi Jambi, tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur atas rezeki yang diterima, dengan cara

makan bersama dalam satu wadah atau *talam* yang berisi nasi, lauk-pauk, sayuran mentah, serta tempat pencuci tangan.

Tradisi **makan pundutan** merupakan salah satu warisan budaya masyarakat adat Desa Pulau Betung yang telah ada sejak masa nenek moyang. Istilah *pundutan* secara lokal dimaknai sebagai kegiatan makan bersama dalam satu wadah atau satu hamparan, yang mencerminkan nilai kebersamaan, kesetaraan, dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat desa. Tradisi ini tumbuh dari pola hidup komunal masyarakat Pulau Betung yang menempatkan kebersamaan sebagai dasar hubungan sosial (Koentjaraningrat, 2009).

Pada masa lalu, masyarakat Pulau Betung menggantungkan hidup pada sektor pertanian, perladangan, dan pemanfaatan sumber daya alam sekitar. Aktivitas tersebut dilakukan secara gotong royong, seperti membuka lahan, menanam, hingga panen. Setelah menyelesaikan pekerjaan bersama, masyarakat mengadakan makan pundutan sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus sarana mempererat hubungan antarwarga. Dalam konteks ini, makan pundutan berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keharmonisan masyarakat adat (Soekanto, 2012).

Seiring waktu, tradisi makan pundutan tidak hanya dilakukan setelah kegiatan kerja bersama, tetapi juga dilembagakan dalam berbagai **upacara adat** dan kegiatan sosial, seperti kenduri, pernikahan, khitanan, dan perayaan adat lainnya. Pelaksanaannya diatur oleh norma dan kebiasaan adat setempat, yang menekankan nilai kebersamaan tanpa memandang perbedaan status sosial, ekonomi, maupun usia. Hal ini sejalan dengan karakter masyarakat adat yang menjunjung tinggi prinsip persamaan dan musyawarah (Vollenhoven, 1918)).

Selain sebagai tradisi makan bersama, makan pundutan juga memiliki makna **pendidikan sosial dan moral**. Melalui tradisi ini, generasi muda diajarkan tentang tata krama, rasa hormat kepada orang yang lebih tua, serta pentingnya berbagi dan hidup rukun. Dengan demikian, makan pundutan berperan sebagai

media pewarisan nilai-nilai adat dan budaya kepada generasi berikutnya (Koentjaraningrat, 2004).

Dalam perkembangan modern, pelaksanaan makan pundutan mengalami penyesuaian dalam bentuk dan penyajian. Namun, nilai dasar yang terkandung di dalamnya, yaitu kebersamaan, solidaritas, dan identitas budaya masyarakat Pulau Betung, tetap dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang hidup hingga saat ini (Sedyawati, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat Pulau Betung, tradisi makan pundutan dinilai sangat efektif dalam membangun ikatan sosial yang erat antar warga. Secara umum, makan pundutan tidak hanya berperan sebagai sarana perayaan pada acara besar keagamaan Islam, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat hubungan sosial serta kebersamaan dalam komunitas. Tradisi ini merupakan perwujudan nyata dari semangat persatuan dan kebersamaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Pulau Betung.

Tradisi makan pundutan telah menjadi bagian dari budaya masyarakat sejak lama. Makan pundutan tidak hanya berkaitan dengan perayaan hari besar Islam atau adat tertentu, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat rukun di antara warga. Pada saat memperingati hari besar Islam, masyarakat secara bersama-sama membawa nasi ke masjid atau musala. Tradisi ini dipandang sebagai ajang silaturahmi yang tepat untuk membentuk ikatan Islamiyah yang kuat, bahkan memungkinkan orang-orang yang sebelumnya tidak saling mengenal menjadi akrab. Sebagai contoh, dalam pelaksanaan makan pundutan di masjid, banyak warga yang berkumpul dan duduk bersama dalam satu pundutan. Hal tersebut sering kali mendorong terjadinya percakapan antar warga dan membuka kesempatan untuk saling berkenalan (Musailini, Wawancara, 12 Mei 2025).

Tradisi makan pundutan masih dilaksanakan di desa-desa tua lainnya. Ketua adat Pulau Betung menuturkan bahwa tradisi pundutan merupakan kegiatan makan bersama

dalam satu hidangan atau talam yang berisi nasi, lauk-pauk, lalapan, dan air untuk mencuci tangan. Tradisi ini berawal sejak rapat besar adat di Bukit Siguntung. Hal tersebut tidak hanya penting dalam konteks adat, tetapi juga memiliki nilai budaya. Ketua adat juga menambahkan bahwa tradisi pundutan memiliki keterkaitan erat dengan budaya masyarakat Arab. Ia menjelaskan bahwa tradisi makan berjamaah di Nusantara pada awalnya diperkenalkan oleh para pedagang Arab sebagai bentuk pelaksanaan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Tradisi makan pundutan tidak hanya mencerminkan nilai kebersamaan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara warga. Dalam praktiknya, masyarakat duduk bersama dalam satu talam, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi dan saling mengenal satu sama lain. Dari sisi budaya, makan pundutan menjadi simbol keharmonisan dan persatuan. Selain itu, tradisi ini dipertahankan bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga hubungan baik dalam masyarakat. Secara keseluruhan, makan pundutan menunjukkan bagaimana warisan budaya lokal dapat berpadu dengan pengaruh luar hingga melahirkan kebiasaan yang kaya akan makna sosial dan budaya. Hingga kini, tradisi ini tetap relevan dan terus dijaga sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat di desa-desa tua, termasuk Pulau Betung.

Makan pundutan merupakan kegiatan yang menghadirkan suasana damai di tengah masyarakat, mempererat hubungan keluarga, serta melibatkan pula mereka yang bukan berasal dari daerah setempat. Tradisi ini memberikan kesempatan bagi siapa saja untuk merasakan kebersamaan melalui kegiatan makan bersama. Pendetang yang menikah dengan warga Pulau Betung juga dapat merasakan sekaligus terbiasa dengan tradisi makan pundutan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pemersatu, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya lokal kepada pendatang serta memperkuat hubungan mereka dengan masyarakat sekitar (Musailini, Wawancara, 12 Mei 2025).

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa tokoh masyarakat, diketahui bahwa

makan pundutan berperan penting dalam mempererat hubungan sosial dan kekeluargaan. Tradisi ini menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas kepada seluruh anggota komunitas, termasuk mereka yang baru bergabung. Secara keseluruhan, tradisi makan pundutan di Pulau Betung tidak hanya memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat tetapi juga berfungsi sebagai media integrasi yang menghubungkan penduduk asli dengan pendatang. Dengan demikian, tradisi ini menciptakan harmoni dan persatuan yang lebih luas dalam masyarakat.

“saya laki-laki yang menikahi anak dara salah satu warga setempat kami menikah lumayan lama dan kami mempunyai dua orang anak, saya bersama istri saya memutuskan untuk menetap di daerah ini. makan pundutan ni unik, di daerah saya memang tidak ada kebiasaan seperti ini karena daerah kami mungkin kebanyakan orang pendatang, dan mungkin kegiatan ini banyak di adakan oleh orang-orang melayu, dan saya sangat senang bisa mengenal pulau betung ini melalui istri saya sehingga dapat mengenal apa itu pundutan”.

Makan pundutan merupakan momen yang sangat dinantikan, terutama oleh para perantau yang pulang ke kampung halaman. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan setelah menjalani ibadah puasa selama sebulan. Kegiatan makan pundutan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul serta merayakan kebersamaan di lingkungan masjid. Ilham, salah seorang perantau yang baru kembali, menyampaikan bahwa momen ini tidak boleh dilewatkan karena menjadi kesempatan untuk makan pundutan bersama sekaligus berkumpul dengan kerabat dekat maupun jauh di masjid. Tradisi makan pundutan bukan hanya memperkuat ikatan kekeluargaan, tetapi juga menjaga nilai kebersamaan dan solidaritas di tengah masyarakat Pulau Betung.

Pelaksanaan makan pundutan di Pulau Betung memiliki keunikan tersendiri. Sehari sebelum acara hingga pada hari pelaksanaannya, para perantau yang kembali ke kampung halaman turut serta bersama seluruh masyarakat bergotong royong menyiapkan hidangan untuk

makan pundutan. Hidangan tersebut kemudian dibawa ke masjid dan dinikmati bersama oleh seluruh warga desa. Tradisi ini menjadi sarana yang memperkuat ikatan sosial sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan di tengah masyarakat Pulau Betung.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Desa Pulau Betung, hari bebante tidak hanya berfungsi sebagai waktu untuk mempersiapkan hidangan, tetapi juga menjadi sarana dalam mempererat hubungan kekeluargaan dan silaturahmi antarwarga. Para perantau pun memanfaatkan momen ini untuk berkumpul kembali bersama keluarga dan kerabat. Secara keseluruhan, tradisi makan pundutan dan hari bebante merupakan bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Pulau Betung. Tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan persiapan fisik, tetapi juga menekankan nilai kebersamaan, gotong royong, serta solidaritas di antara warga.

Dalam pelaksanaan acara makan pundutan di Pulau Betung ini satu hari sebelum pelaksanaan banyak sanak keluarga, bahkan anak-anak yang merantau pulau ke rumah untuk menyambut hari raya, sehari sebelum raya ada namanya hari bebante, nah di hari bebante itulah persiapan untuk menyambut lebaran, dan masak-masak untuk nanti di bawak ke masjid dan makan pundutan tu tadi (Musailini, Wawancara, 12 Mei 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa berkumpulnya anak-anak, keluarga, dan kerabat melahirkan suasana sosial yang mempererat hubungan silaturahmi. Tradisi ini membentuk ikatan yang semakin kuat di antara masyarakat Pulau Betung. Kebersamaan dalam pelaksanaan tradisi makan pundutan dan hari bebante tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa persatuan dan solidaritas di antara warga. Momen seperti ini menjadi kesempatan bagi keluarga untuk berkumpul serta saling memberikan dukungan.

Dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk generasi penerus yang berkarakter. Melalui tradisi dan kebersamaan, anak-anak diajarkan nilai-nilai fundamental seperti gotong royong,

kebersamaan, dan saling menghargai. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan nilai positif akan menjadi generasi yang mampu berkontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara. Tradisi makan pundutan dan hari bebante di Pulau Betung merupakan contoh konkret bagaimana keluarga dan masyarakat bekerja sama dalam membentuk karakter generasi penerus.

### **Proses pelaksanaan makan pundutan di pulau betung**

Kehadiran keluarga dalam suatu pertemuan membawa kebahagiaan yang besar karena keluarga dipandang sebagai anugerah yang memberikan ketenangan dan kehangatan. Saat seluruh anggota masyarakat berkumpul, mereka tidak hanya melaksanakan salat hari raya, tetapi juga mempererat hubungan melalui silaturahmi. Pertemuan semacam ini memperkuat ikatan kekeluargaan di tengah masyarakat. Kehadiran anggota keluarga dalam momen tersebut menjadi sumber kebahagiaan yang tak ternilai, sebab keluarga dianggap sebagai karunia yang menghadirkan ketenteraman dan kegembiraan. Dengan demikian, ketika seluruh masyarakat berkumpul di satu tempat, kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk menunaikan kewajiban salat hari raya, melainkan juga untuk menjalin silaturahmi yang semakin erat.

Salah satu masyarakat menyatakan proses pelaksanaan makan pundutan hari raya di pulau betung lumayan panjang, berikut runtutan acara pelaksanaan makan pundutan yaitu (1) Solat hari raya, (2) Pembukaan, (3) Umul qur'an, (4) Pembacaan ayat suci al-qur'an, (5) Penampilan sholawat dari anak-anak ngaji rutin di masjid, (6) Kata sambutan dari pengurus masjid, (7) Kata sambutan ketua pemuda, (8) Mendengarkan ceramah, (9) D'oa, (10) Makan Pundutan.

Setiap tahun atau pada acara-acara besar, masyarakat setempat senantiasa melaksanakan tradisi makan pundutan atau makan bersama. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Adapun proses pelaksanaan makan pundutan diawali dengan salat hari raya, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan. Setelah itu, acara

dilanjutkan dengan pembacaan ulum qur'an, disusul dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Selanjutnya, jika memungkinkan, dipersembahkan pula lantunan sholawat yang dibawakan oleh anak-anak yang belajar mengaji di masjid. Acara berikutnya adalah penyampaian kata sambutan dari pengurus masjid yang biasanya membahas mengenai laporan anggaran masjid setiap tahunnya, kemudian dilanjutkan dengan kata sambutan dari ketua pemuda. Setelah itu, jamaah mendengarkan ceramah dari ustaz yang diundang, baik dari luar maupun ustaz setempat. Selanjutnya, doa bersama dipanjatkan, dan acara inti ditutup dengan pelaksanaan tradisi makan pundutan (Baharul, wawancara, 12 Mei 2025).

Kegiatan makan pundutan menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat Pulau Betung. Dengan berkumpul dalam suasana penuh kebersamaan, masyarakat dapat mempererat rasa persaudaraan sesama umat Muslim. Setiap pelaksanaan acara ini menambah kedekatan emosional sekaligus spiritual antaranggota masyarakat. Selain berfungsi sebagai bentuk perayaan, makan pundutan juga menjadi upaya untuk memperkokoh ikatan ukhuwah Islamiyah. Melalui kegiatan ini, warga tidak hanya merayakan hari raya, tetapi juga mempererat hubungan dengan sesama, sehingga tradisi ini menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan mereka.

### **Pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi makan pundutan**

Dalam pelaksanaan tradisi makan pundutan, terdapat berbagai pihak yang memiliki peran penting. Setiap unsur masyarakat yang terlibat berkontribusi sesuai dengan kedudukan dan fungsi masing-masing. Kehadiran mereka bukan hanya sekadar untuk memeriahkan acara, melainkan juga menjaga kelestarian nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tokoh adat menjadi salah satu pihak utama dalam penyelenggaraan tradisi ini. Mereka berfungsi sebagai pengarah sekaligus penjaga norma yang berlaku dalam masyarakat. Kehadiran tokoh adat memastikan bahwa pelaksanaan makan pundutan tetap sesuai dengan aturan adat yang telah diwariskan oleh leluhur. Selain tokoh adat,

tokoh agama juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Mereka bertugas memberikan arahan spiritual dan memastikan bahwa prosesi tradisi ini tetap selaras dengan ajaran agama yang dianut masyarakat. Dengan demikian, aspek religius dapat berjalan berdampingan dengan nilai-nilai adat setempat. Masyarakat umum juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam tradisi makan pundutan. Keterlibatan mereka mencerminkan rasa kebersamaan dan gotong royong. Melalui partisipasi aktif, masyarakat turut memperkuat ikatan sosial dan mempertegas identitas kolektif mereka sebagai sebuah komunitas. Kaum perempuan memiliki peranan khusus dalam pelaksanaan tradisi ini, terutama dalam mempersiapkan hidangan dan kebutuhan konsumsi lainnya. Peran tersebut mencerminkan nilai-nilai kerja sama, pengabdian, serta tanggung jawab sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, kontribusi kaum perempuan menjadi salah satu pilar penting dalam kelangsungan tradisi. Dengan melibatkan berbagai pihak, tradisi makan pundutan tidak hanya menjadi sebuah ritual kebudayaan, melainkan juga sarana memperkuat solidaritas sosial. Setiap unsur yang berperan dalam pelaksanaan tradisi ini memiliki kedudukan yang saling melengkapi. Hal ini menjadikan makan pundutan sebagai warisan budaya yang tetap relevan serta mampu memperkokoh persatuan masyarakat.

### **Proses pelaksanaan tradisi makan pundutan**

**Pra-acara (Perencanaan),** Proses pelaksanaan tradisi makan pundutan diawali dengan tahapan perencanaan yang dilakukan melalui musyawarah bersama. Tokoh adat, tokoh agama, dan perwakilan masyarakat duduk bersama untuk menentukan waktu, tempat, serta tata cara penyelenggaraan tradisi. Tahap perencanaan ini penting karena memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan nilai adat yang diwariskan (Syafri, 2019).

**Pra-acara (Persiapan),** Setelah musyawarah selesai, masyarakat bergotong royong mempersiapkan segala kebutuhan, baik berupa bahan makanan, peralatan, maupun lokasi acara. Gotong royong tersebut melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk laki-laki dan perempuan, sesuai dengan tugas dan peran

masing-masing. Proses persiapan ini menjadi sarana memperkuat rasa kebersamaan di antara warga (Syafiril, 2019).

**Inti acara (pembukaan dan doa bersama)** Pelaksanaan inti tradisi dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama. Doa tersebut berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan sekaligus permohonan keberkahan bagi seluruh masyarakat. Kehadiran unsur religius dalam pembukaan menegaskan bahwa tradisi ini tidak hanya bersifat budaya, tetapi juga bernilai spiritual.

**Inti acar (prosesi makan bersama),** tahap selanjutnya adalah prosesi makan bersama, yang menjadi inti dari tradisi makan pundutan. Hidangan yang telah disiapkan disajikan secara bersama-sama, kemudian dinikmati oleh seluruh masyarakat dalam suasana kebersamaan. Prosesi ini memiliki makna simbolis yang menggambarkan persatuan, persaudaraan, dan kesetaraan di antara warga tanpa membedakan status sosial.

**Pasca acara (penutup dan refleksi),** Setelah prosesi makan selesai, acara ditutup dengan penyampaian nasihat adat maupun pesan moral oleh tokoh adat atau tokoh agama. Penyampaian ini berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta mengingatkan generasi muda agar tetap menjaga warisan budaya. Dengan demikian, tradisi makan pundutan memiliki fungsi edukatif bagi masyarakat.

Pasca acara (gotong royong pembersihan) ahap terakhir adalah pembersihan lokasi acara yang dilakukan secara gotong royong. Masyarakat bersama-sama membereskan peralatan dan membersihkan lingkungan sekitar sebagai bentuk tanggung jawab kolektif. Tahap penutup ini menegaskan bahwa tradisi makan pundutan tidak hanya berakhir pada prosesi ritual, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian, kebersihan, dan solidaritas sosial.

### **Perubahan Alur Proses Dari Tradisi Makan Pundutan**

Makan Pundutan adalah warisan budaya yang memiliki nilai historis dan sosial sangat

tinggi bagi masyarakat Pulau Betung. Istilah "pundutan" sendiri merujuk pada konsep sederhana, yaitu bungkus makanan yang berfungsi sebagai bekal atau oleh-oleh. Namun, dalam konteks sosialnya, tradisi ini melampaui makna harfiahnya. Ia mewakili sebuah ritual komunal yang krusial, biasanya diadakan beriringan dengan perayaan besar seperti pesta pernikahan atau khitanan. Secara fundamental, prosesi ini bukan hanya tentang makanan, tetapi juga sebuah mekanisme adat yang menandai status sosial dan menegaskan kepatuhan terhadap hierarki tradisional desa. Pada mulanya, alur proses tradisi Makan Pundutan berciri sangat kaku dan terikat erat pada aturan adat yang bersifat turun-temurun. Kerangka prosedural ini dirancang untuk memastikan ketertiban dan penghormatan terhadap norma-norma yang berlaku. Proses pelaksanaannya memerlukan waktu yang cukup panjang, seringkali memakan waktu berhari-hari karena melibatkan seluruh elemen komunitas. Keterlibatan waktu yang intensif ini menunjukkan betapa pentingnya ritual ini dalam kehidupan sosial masyarakat Pulau Betung.

Tahap awal dari alur proses tradisional dimulai dengan fase perencanaan yang dikenal sebagai Musyawarah Keluarga Besar. Dalam pertemuan ini, keputusan-keputusan penting dibuat, mulai dari penetapan hari pelaksanaan acara hingga estimasi jumlah tamu yang akan diundang. Setelah perencanaan selesai, proses berlanjut ke tahap persiapan bahan baku. Dua kegiatan utama yang dilakukan secara gotong royong adalah Nandak Beras (menumbuk/menyiapkan beras) dan Memotong Hewan kurban atau sembelihan. Inti dari seluruh rangkaian persiapan ini terletak pada komitmen untuk memastikan bahwa setiap hidangan disiapkan menggunakan metode tradisional. Hal ini sering berarti mengandalkan peralatan non-modern dan proses manual yang intensif. Tahapan persiapan ini juga berfungsi sebagai cerminan nyata dari struktur sosial yang berlaku, di mana terdapat pembagian tugas yang sangat spesifik antara kaum pria dan wanita. Keterlibatan kolektif dan pembagian peran yang jelas ini menegaskan kohesi sosial dan struktur hierarkis yang menjadi pondasi kuat bagi komunitas Pulau Betung.

Puncak dari alur proses lama adalah saat pelaksanaan ritual inti, di mana makanan (pundutan) didistribusikan. Dahulu, makanan tidak langsung disajikan di tempat, melainkan dibungkus rapi dalam wadah tradisional. Ada tahap yang disebut Mancuang Jajak (memotong porsi), di mana tokoh adat atau sesepuh yang ditunjuk akan membagi rata makanan tersebut, seringkali dihitung berdasarkan jumlah kepala keluarga (KK) atau klan. Proses ini sangat formal dan penuh kehati-hatian, dengan urutan penerima yang ketat: dari tokoh adat, sesepuh, baru kemudian masyarakat umum.

Perubahan signifikan dalam alur proses tradisi ini mulai terlihat seiring masuknya modernisasi dan globalisasi, terutama dalam dua dekade terakhir. Pemicu utamanya adalah perubahan ekonomi dan mobilitas sosial. Masyarakat kini lebih sibuk, waktu untuk persiapan sehari-hari menjadi barang mahal, dan biaya melaksanakan hajatan dengan alur tradisional yang kompleks menjadi tidak realistis bagi banyak keluarga muda. Selain itu, pengaruh media dan pariwisata memperkenalkan konsep pesta yang lebih praktis dan seragam.

Perubahan paling mencolok dalam alur proses adalah pergeseran dari konsep "dibungkus dan dibawa pulang" menjadi "makan di tempat" dengan sistem prasmanan atau hidangan duduk. Jika dahulu makan di tempat, kini komposisinya bergeser menjadi di bungkus dan makan di tempat (hanya untuk sesepuh atau mereka orang-orang adat). Hal ini memangkas tahapan Mancuang Jajak yang memakan waktu lama dan menggantinya dengan alur pelayanan katering yang jauh lebih efisien dan modern. Alur proses persiapan juga mengalami penyederhanaan drastis. Tahap Nandak Beras dan Memotong Hewan kini sebagian besar digantikan oleh pemesanan bahan baku siap pakai dari pasar atau katering. Peran komunitas dalam gotong royong fisik berkurang, digantikan oleh kontribusi finansial atau bantuan dalam penataan tempat. Alur proses yang awalnya melibatkan seluruh desa selama seminggu, kini dapat diringkas menjadi 1-2 hari kerja intensif, memindahkan fokus dari partisipasi produksi ke partisipasi konsumsi. Meskipun efisiensi waktu dan biaya meningkat secara signifikan, pergeseran alur

proses ini membawa dampak pada nilai sosial. Alur proses yang baru lebih fokus pada pameran kemegahan acara dibandingkan dengan ritual pembagian yang setara. Formalitas dalam pembagian porsi yang dahulu merupakan penanda status kini digantikan oleh suasana yang lebih santai dan informal, mendekati konsep pesta pada umumnya. Kekurangan dari alur baru ini adalah terkikisnya peran sesepuh sebagai distributor utama dan berkurangnya momen kebersamaan dalam proses memasak.

Alur proses Makan Pundutan di Pulau Betung saat ini dapat digambarkan sebagai sebuah sistem hibrida. Masyarakat berusaha menyeimbangkan antara tradisi dan kepraktisan. Dalam acara-acara besar, masih ada momen simbolis pembagian pundutan secara tradisional kepada tokoh adat, sebagai bentuk penghormatan terhadap alur lama. Namun, sebagian besar tamu dilayani dengan alur prasmanan modern. Hibridisasi ini menunjukkan upaya komunitas untuk mempertahankan identitas budaya sambil beradaptasi dengan tuntutan gaya hidup modern dan keterbatasan waktu.

Secara keseluruhan, Perubahan Alur Proses dari Tradisi Makan Pundutan di Pulau Betung adalah sebuah evolusi dari sistem ritual yang kaku dan komunal menjadi sebuah sistem yang efisien dan modern, didorong oleh faktor ekonomi dan sosial. Alur proses telah berubah dari Produksi Pembungkusan Pembagian Dibawa Pulang menjadi Pemesanan Penyajian Prasmanan Makan di Tempat. Meskipun esensi kebersamaan dan penghormatan sosial tetap ada, cara ia diwujudkan kini jauh lebih praktis, menandakan kelangsungan hidup tradisi melalui adaptasi yang cerdas di tengah arus perubahan zaman.

## KESIMPULAN

Tradisi makan pundutan merupakan salah satu tradisi adat yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Pulau Betung. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan makan bersama, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang berperan dalam memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, serta hubungan kekerabatan antaranggota masyarakat.

Tradisi makan pundutan berperan sebagai salah satu identitas budaya lokal masyarakat Desa Pulau Betung. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam mempertahankan warisan budaya leluhur serta menjaga keharmonisan kehidupan sosial di tengah arus perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. (2009), *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yasin, N.I; Indrayani, N; Nurdin, F, (2022), Menelusuri Sejarah Kuliner Jambi sebagai Inventarisasi Aset dan Promosi Wisata Kuliner di Provinsi Jambi, *Jurnal Universitas Jambi*, 8(4)
- Gamal, M, (2024, 26 Mei), Melestarikan Warisan Budaya dan Memperkuat Persatuan melalui Tradisi Makan Bajamba, *Kompasiana*, diakses pada 15 Maret 2025
- Soekanto, S, (2012), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Vollenhoven, V, (1918), *Het Adatrecht van Nederlandsch-Indië*, Leiden: E.J. Brill.
- Koentjaraningrat, (2004), *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- Sedyawati, Edi, (2014), *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafril, R.Z.B.R.M, (2019), *Tradisi Makan Pundutan dalam Upacara Perkawinan Adat Melayu di Desa Tinjul Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga*, (Skripsi Sarjana Pendidikan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji.